

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Karangka Teoritis

#### 1. Keaktifan

Istilah keaktifan yang berarti kesibukan atau kegiatan, berasal dari kata “aktif yang berarti kegiatan atau kesibukan. Keaktifan berarti giat, dinamis dan bertenaga”.<sup>11</sup> Keaktifan yang dimaksud disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya keaktifan siswa dalam layanan konseling kelompok akan tercipta perubahan perilaku siswa kearah baik.

#### 2. Kecerdasan Emosional

kecerdasan emosional adalah suatu kesatuan kecerdasan dibidang sosial yang melibatkan keadaan emosional untuk membantu perasaan dan emosi pada diri sendiri dengan mengontrol perilaku mana yang pantas dan yang tidak pantas ditunjukkan pada lingkungan luar. Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial, didalam kehidupan sosial terdapat hubungan antara dua individu atau lebih yang disebut dengan interaksi.

##### a. Kecerdasan

Menurut Feldam (dalam Hamzah B Uno) mendefenisikan kecerdasan sebagai kemampuan memahami dunia, berfikir secara

---

<sup>11</sup>Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Sukarta: Apollo, 2003, h. 22.

rasional, dan menggunakan sumber-sumber secara efektif pada saat dihadapkan dengan tantangan.<sup>12</sup>

Menurut Henmon (dalam Hamzah B Uno) intelegensi sebagai daya atau kemampuan untuk memahami. Serta menurut Wechsler dalam Hamzah B. Uno mendefenisikan intelegensi sebagai totalitas kemampuan untuk bertindak dengan tujuan berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan dengan efektif.<sup>13</sup>

Kecerdasan selalu diartikan sangat sempit, yaitu sebagai kemampuan menyerap, mengolah, mengekspresikan, mengantisipasi, dan mengembangkan hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan, ilmu, dan teknologi. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa kecerdasan diartikan sebagai kemampuan berpikir.<sup>14</sup>

#### **b. Emosi**

Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e” untuk memberi arti” bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.<sup>15</sup>

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (dalam Syamsu Yusuf) berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri

<sup>12</sup>Hamzah B Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta:Bumi Aksara, 2012, h. 59.

<sup>13</sup>*Ibid*, h. 59.

<sup>14</sup>*Ibid*, h. 60.

<sup>15</sup>Daniel Goleman. *Emotional Intelingence*, Jakarta: Gremedia Pusaka Utama, 2002, h.7.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam).<sup>16</sup>

Kemudian Daniel Goleman mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, setiap perasaan yang hebat atau meluap-luap. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah mengemukakan pendapat tentang emosi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa emosi merupakan dorongan untuk bertindak dan biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dalam diri individu atau bisa dikatakan respon atas stimulus yang diterima.

### c. Kecerdasan Emosional

Menurut pater Salovey dan Jhon Mayer (dalam Hamzah B Uno) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami, perasaan dan maknanya dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga perkembangan emosi intelektual.<sup>18</sup>

<sup>16</sup>Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h.115.

<sup>17</sup>Daniel Goleman, *Op. Cit*, h. 411.

<sup>18</sup>Hamzah B Uno. *Op.Cit*, h. 69.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Salovey dan mayer (dalam Aunurrahman) mula-mula mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semua dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.”<sup>19</sup>

Kecerdasan emosional atau lebih dikenal dengan istilah *emotional intelegence*, yang oleh Golemen didefinisikan sebagai suatu kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri, empati dan kecakapan sosial. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri dan perasaannya sendiri dan perasaan orang lain mampu memotivasi dirinya sendiri serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungan dengan pihak lain.<sup>20</sup>

Dari beberapa pernyataan dan pendapat para ahli maka dapat di ambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengenali diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan didalam membina hubungan dengan orang lain.

<sup>19</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 87.

<sup>20</sup>Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Konseling*, Bandung: Refika Aditama, 2005, h. 78.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini merujuk kepada kemampuan-kemampuan mengendalikan diri memotivasi diri, dan berempati.<sup>21</sup>

Menurut Daniel Goleman terdapat 5 ciri kecerdasanemosi, ciri-ciri yaitu:

1) Mengenali Emosi Diri

Ciri pertama adalah kemampuan mengenali emosi diri artinya mengetahui keadaan dalam diri, hal yang lebih disukai dan intuisi. Kompetensi dalam diri pertama adalah mengenali emosi sendiri, mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri, dan keyakinan akan kemampuan sendiri dan perasaan positif terhadap diri sendiri.

2) Mengelola emosi

Ciri kedua mengelola emosi artinya mengelola keadaan dalam diri sendiridan sumber daya diri sendiri. Kompetensi ciri kedua ini adalah menahan emosi dan dorongan negatif, menjaga norma kejujuran dan integritas, bertanggung jawab atas kinerja pribadi, luwas terhadap perubahan. Termasuk kemampuan seseorang untuk mengendalikan persaan sendiri dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku secara salah termasuk juga kemampuan dalam mengatasi ketegangan.

3) Memotivasi Diri

Ciri ketiga adalah kemampuan memotivai diri kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.

4) Empati

Ciri keempat adalah empati, yaitu kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatian orang lain. Ciri keempat terdiri dari kompetensi kemampuan mengendali emosi orang lain adalah kemampuan untuk mengerti perasaannya, menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulan dengan berbagai macam orang.

5) Membina hubungan

Ciri kelima membina kemampuan membina hubungan adalah kemampuan memahami orang lain, dan mmemelihara hubungan kita dengan orang lain. Disebut juga seni sosial atau kecerdasan sosial.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Syamsul Yusuf, *Psikolgi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 113.

<sup>22</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelegence*, Jakarta: PT. Gramedia, 2002, h. 58.

**e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi**

Walgito membagif aktor yang mempengaruhi persepsi menjadi dua faktor yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan kemampuan berfikir dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: a) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distori dan b) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**f. Pengukuran Kecerdasan Emosional**

Selovey dan Mayer (dalam Ana Ayu Herawati) mendefenisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Ukuran tingkat kecerdasan emosional diukur melalui angket ini bertujuan untuk mengungkap tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki remaja yang diukur berdasarkan lima indikator utama, sesuai dalam teori Daniel Goleman yaitu: mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain (berempati), dan membina hubungan baik dengan orang lain.<sup>23</sup>

**g. Pentingnya kecerdasan Emosi**

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk mengkonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti

---

<sup>23</sup>Anna Ayu Herawati, *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Siswa kelas X TM (Teknik Mesin) SMKN 2 Kota Bengkulu*, 2014, Jurnal: UNV Bengkulu. h. 52

memperhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif dalam berdiskusi, mengerjakan tugas, dan disiplin dalam belajar.<sup>24</sup>

Sebaliknya apabila yang menyertai proses emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajar.<sup>25</sup>

### 3. Layanan Konseling Kelompok

#### a. Pengertian layanan konseling kelompok

Menurut Paulin Harrison (dalam Eko Darminto) konseling kelompok terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah.<sup>26</sup>

Menurut Gadza (dalam M.Edi Kurnanto) konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan membersihkan jiwa,

<sup>24</sup> Daniel Goleman, *Op. Cit.* h. 181.

<sup>25</sup> *Ibid.* h.182.

<sup>26</sup> M. Edi Eko Darminto, *Konseling Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 7.



saling percaya mempercayai, pemeliharaan pengertian, penerimaan dan bantuan.<sup>27</sup>

Menurut Winkel (dalam Namora Lumongan Lubis) layanan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Sementara itu menurut Gadza dalam Namora Lumoga Lubis konseling kelompok merupakan hubungan antara berapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Ia menyatakan bahwa konseling kelompok ini bertujuan untuk memberikan dorongan dan pemahaman pada klien untuk memecahkan masalahnya.<sup>28</sup>

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah proses konseling diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Masalah yang dibahas dalam layanan konseling kelompok adalah masalah siswa (pribadi siswa) yang terlibat dalam kegiatan itu. Setiap anggota kelompok dapat menampilkan masalah yang dirasakannya. Pembahasan masalah dari anggota kelompok dibicarakan oleh seluruh anggota kelompok.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 8.

<sup>28</sup>Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana, 2011, h. 198.

<sup>29</sup>Suhertina, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatra, 2014, h. 125.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari pengertian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa: konseling kelompok merupakan suatu usaha pemberian bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu yang membutuhkan agar individu tersebut mandiri, mampu mengatasi masalahnya, dan mampu mengendalikan diri dan emosi. Biasanya, konseling kelompok terdiri dari 4-10 individu yang memiliki permasalahan. Dalam proses konseling kelompok, individu-individu yang memiliki masalah tersebut akan dibantu oleh konselor yang berperan sebagai pemimpin kelompok yang bertugas untuk mengarahkan jalannya proses konseling kelompok.

**b. Tujuan layanan konseling kelompok**

Penerapan konseling kelompok untuk membantu klien tentu saja dilakukan berdasarkan tujuan-tujuan khusus yang membedakannya dari konseling individual. Tujuan konseling kelompok, Meliputi:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya
- 3) Klien dapat mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi.
- 4) Dapat mengembangkan bakat minat masing-masing anggota kelompok
- 5) Mengentaskan permasalahan anggota kelompok.<sup>30</sup>

Selanjutnya menurut Prayitno (dalam Tohirin) tujuan layanan konseling kelompok secara khusus adalah masalah pribadi

<sup>30</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 68.

individu peserta layanan, maka layanan konseling kelompok intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut, para peserta memperoleh dua tujuan sekaligus yaitu: *pertama*, berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi. *Kedua*, terpecahnya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan.<sup>31</sup>

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi konseling kelompok

Untuk mencapai tujuan konseling kelompok, maka konselor perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses konseling. Faktor-faktor tersebut antara lain:

#### 1) Membina harapan

Harapan akan menimbulkan perasaan optimis pada diri klien untuk dapat menyelesaikan masalahnya. Melalui harapan, klien akan belajar memahami dan mengembangkan kemampuan/potensi yang dimilikinya. Adanya keterlibatan dalam kelompok juga akan menguatkan semangat klien untuk saling membantu mewujudkan tujuan bersama yang ingin dicapai.

#### 2) Universelitas

Universelitas akan mengurangi tingkat kecemasan klien karena mengetahui bahwa bukan hanya dirinya yang memiliki masalah. Untuk itulah memberikan pemahaman pada klien bahwa permasalahan adalah hal yang wajar dalam kehidupan sangat diperlukan agar klien tertantang untuk mengatasi masalahnya.

#### 3) Pemberian informasi

Informasi dapat diperoleh melalui pemimpin kelompok (konselor) maupun dari anggota kelompok lain. Informasi ini

<sup>31</sup>Prayitno, *Op. Cit*, h. 181.

meliputi pengalaman dari anggota kelompok, pemecahan masalah yang ditawarkan oleh konselor atau anggota kelompok dan hal yang bermakna bagi kehidupan klien.

4) Altruisme

Altruisme mengacu kepada proses memberi dan menerima. Klien yang merasa bahwa kelompoknya telah memberikan banyak masukan dan kebaikan pada dirinya selama menjalani proses konseling.

5) Pengulangan krocktif keluarga primer

Pengulangan krocktif keluarga primer dimaksudkan untuk menjalin kedekatan emosional antar-anggota dan konselor. Masing-masing klien diharapkan dapat merasa sebagai satu keluarga yang saling mendukung dan memberi perhatian layaknya hubungan saudara.

6) Pengembangan teknik sosialisasi

Teknik sosilisasi berhubungan dengan cara anggota kelompok menjalain hubungan interpersonal. Masing-masing anggota belajar untuk dapat mengomunikasikan keinginannya dengan tepat, memberikan perhatian dan dapat memahami orang lain.

7) Peneriun tingkah laku

Peniruan tingkah laku diperoleh dari pengalaman atau hasil indentifikasi anggota kelompok yang dirasakan layak untuk ditiru. Akan sangat menguntungkan anggota karena memudahkannya dalam mempelajari tingkah laku baru yang lebih positif.

8) Belajar menjalin hubungan interpersonal

Anggota kelompok diharapkan dapat saling belajar menjalin hubungan interpersonal dengan kelompoknya. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain berani mengekspresikan dirinya dihadapan kelompok, merespons apa yang disampaikan anggota kelompok.

9) Kohesivitas kelompok

Kohesivitas tidak terjadi begitu saja. Ada bentuk penerimaan yang hangat dari masing-masing anggota serta keinginan untuk terus-menerus menjalin hubunagn interpersonal yang akrab.

10) Katarsis

Anngota kelompok diharapkan dapat melepaskan kataris yang dimilikinya melalui pengungkapan perasaan baik secara positif maupun negatif. Ekspresi perasaan tersebut dapat berupa marah, cinta, sedih, kecewa, atau kesulitan yang tidak dapat diungkapkan.

11) Faktor-faktor eksistensial

Faktor-faktor eksistensial perlu dibicarakan dan menjadi bahan diskusi bagi anggota kelompok. Hal ini penting

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk memberikan pemahaman pada kelompok bahwa banyak hal yang harus dimengerti dan dicapai dalam hidup.

Dengan mengetahui faktor kuratif yang telah dijelaskan diatas maka konselor dapat menyelaraskannya dengan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok. Karena keduanya adalah aspek yang berkesinambungan dan saling mendukung keberhasilan proses konseling.<sup>32</sup>

#### **d. Isi layanan konseling kelompok**

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan dibahas dan dientas terlebih dahulu dan seterusnya.<sup>33</sup>

#### **e. Teknik layanan konseling kelompok**

Secara umum teknik-teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok bisa diterapkan dalam layanan konseling kelompok. Beberapa teknik yang bisa digunakan dalam layanan konseling kelompok adalah: *Pertama*, teknik umum (pengembangan dinamika kelompok). Secara umum, teknik-teknik yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan konseling kelompok memacu kepada berkembangnya dinamika kelompok

<sup>32</sup>Namora Lumoga Lubis. *Op. Cit.* h. 207.

<sup>33</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2009, h. 172.

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok untuk mencapai tujuan layanan. *Kedua*, layanan teknik permainan kelompok. Dalam layanan konseling kelompok dapat diterapkan teknik permainan baik sebagai selingan maupun sebagai wahana (media) yang memuat materi pembinaan tertentu. Permainan kelompok yang efektif harus memenuhi ciri-ciri yaitu: Sederhana, menggembarakan, menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, dan diikuti oleh semua anggota kelompok. Konselor atau pembimbing harus memilih jenis-jenis permainan yang relevan dengan materi pembahasan dalam kegiatan layanan (sesi konseling).<sup>34</sup>

#### f. Kegiatan pendukung konseling kelompok

Seperti layanan bimbingan kelompok dan layanan-layanan yang lainnya, layanan konseling kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung, seperti aplikasi instrumentasi yaitu data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pembentukan kelompok, himpunan data yaitu dihasilkan melalui aplikasi instrumentasi, dapat digunakan untuk merencanakan dan mengisi kegiatan layanan konseling kelompok, koferensi kasus yaitu dapat dilakukan sebelum kegiatan layanan konseling kelompok dimulai dan dapat juga sebagai tindak lanjut dari kegiatan layanan konseling

<sup>34</sup>*Ibid*, h. 182.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kelompok untuk peserta tertentu, kunjungan rumah yaitu dilakukan mendalami dan penanganan lebih lanjut masalah klien (siswa) yang dibahas dalam konseling kelompok dan alih tangan kasus yaitu masalah yang belum tuntas melalui layanan konseling kelompok dapat dialihtangankan (memindahkan tanggung jawab pemecahan masalah klien tertentu kepada orang lain yang dianggap lebih berwenang atau mengetahui).<sup>35</sup>

**g. Tahapan konseling kelompok**

1) Prakonseling

Tahap prakonseling dianggap sebagai tahap persiapan pembentukan kelompok. Adapun hal-hal yang mendasar yang dibahas pada tahap ini adalah para klien yang telah diseleksi akan dimasukan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Penting sekali bahwa pada tahap inilah konselor menanamkan harapan pada anggota kelompok agar bahu membahu mewujudkan tujuan bersama sehingga proses konseling akan berjalan dengan efektif.

2) Tahap permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Adapun manfaat dari dibentuknya struktur kelompok ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada dalam kelompok. Aturan-aturan ini akan menuntut anggota kelompok untuk bertanggung jawab pada tujuan proses kelompok. Hal ini dimaksudkan untuk menyadar klien pada makna kehadirannya terlibat dalam kelompok.

3) Tahap transisi

Tahap ini disebut Prayitno sebagai tahap peralihan. Hal umum yang sering kali muncul pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam dirinya masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat bersama-sama dirumuskan dan diketahui penyebabnya.

4) Tahap kerja

Prayitno menyebutkan tahap ini sebagai tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor dapat melakukan langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana tindakan. Pada

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h.183.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahap ini anggota kelompok diharapkan telah dapat membuka dirinya lebih jauh dan menghilangkan defensifnya, adanya perilaku *modelling* yang diperoleh dari mempelajari tingkah laku baru serta belajar untuk bertanggung jawab pada tindakan dan tingkah lakunya.

5) Tahap akhir

Tahap ini adalah tahap di mana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah mereka pelajari dan dapatkan dari kelompok. Umpan balik adalah hal penting yang sebaiknya dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memperbaiki perilaku kelompok apabila belum sesuai. Oleh karena itu tahap akhir ini dianggap sebagai melatih diri klien untuk melakukan perubahan.<sup>36</sup>

**h. Pelaksanaan konseling kelompok**

Sebagaimana layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok juga menempuh tahap-tahap sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan.

- 1) Perencanaan yang mencakup kegiatan
  - a) Membentuk kelompok sama dengan bimbingan kelompok. Jumlah anggota kelompok dalam konseling kelompok antara 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang).
  - b) Mengidentifikasi dan menyakinkan klien (siswa).
  - c) Menempatkan klien dalam kelompok
  - d) Menyusun jadwal kegiatan
  - e) Menetapkan prosedur layanan
  - f) Menetapkan fasilitas layanan
  - g) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan mencakup kegiatan
  - a) Mengomunikasikan kegiatan layanan konseling kelompok
  - b) Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok
  - c) Menyelenggarakan layanan konseling kelompok melalui tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran
- 3) Evaluasi yang mencakup kegiatan
  - a) Menetapkan materi evaluasi
  - b) Menetapkan prosedur evaluasi
  - c) Menyusun instrumen evaluasi

<sup>36</sup>Namora Lumuga Lubis, *Op. Cit.*h. 213.



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d) Mengoptimalkan instrumen evaluasi
- e) Mengolah hasil aplikasi instrumen
- 4) Analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan
  - a) Menetapkan norma atau standar analisis
  - b) Melakukan analisis
  - c) Menafsirkan analisis
- 5) Tindak lanjut yang mencakup kegiatan
  - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
  - b) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
  - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Laporan yang mencakup kegiatan
  - a) Menyusun laporan layanan konseling kelompok
  - b) Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak yang terkait.
  - c) Mengomunikasikan laporan layanan.<sup>37</sup>

**i. Interaksi dalam konseling kelompok**

Mempertemukan klien-klien dalam latar belakang kehidupan yang berbeda walaupun telah memilihnya berdasarkan homogenitas akan menimbulkan dua proses interaksi yang berbeda. Interaksi dapat berlangsung positif apabila pada interaksi kelompok tersebut terjadi kohesivitas, saling memberi umpan balik, dan terjalin kedekatan emosional antar-anggota. Sebaliknya, interaksi dapat berlangsung negatif apabila pada interaksi terjadi hal-hal yang mengacaukan proses konseling.

**j. Kerahasiaan dalam konseling kelompok**

Sudah menjadi ketentuan dan keharusan dalam konseling kelompok bahwa konselor dan semua anggota wajib menjaga kerahasiaan yang terdapat dalam konseling. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa menjaga kerahasiaan adalah hal utama

<sup>37</sup>Tohirin, *Op. Cit.* h. 185.

membangun relasi yang berlandaskan saling percaya. Selain itu, konselor perlu menyampaikan hal-hal apa saja yang dibolehkan untuk disampaikan pada orang lain di luar kelompok.

Konselor perlu menyampaikan aturan menjaga kerahasiaan ini diawal pertemuan dengan seluruh anggotanya. Atau apabila diperlukan, konselor dapat menyampaikannya berulang kali bila mungkin untuk meningkat kesadaran anggota kelompok mengerti penting menjaga kerahasiaan. Mematuhi aturan ini akan menciptakan situasi konseling yang sehat dan kondusif.<sup>38</sup>

#### **4. Pengaruh Keaktifan Mengikuti Layanan Konseling Kelompok terhadap Kecerdasan Emosional**

Dalam kaitannya dengan konseling di sekolah maka proses konseling yang dilakukan harus dapat mengembangkan dan membangun kecerdasan emosi konseli. Kecerdasan emosi merupakan bagian penting yang harus mendapat perhatian dari konselor, karena seringkali masalah konseling timbul sebagai akibat kecerdasan emosinya yang tidak bagus. Konseli sebagai individu juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial dimana konseli berada. Lingkungan sosial selalu berhubungan dengan interaksi sosial, untuk itu pengembangan kecerdasan emosi di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan konseling kelompok.

<sup>38</sup>Namora Lumoga Lubis, *Op.Cit*, h. 218.

##### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Yusuf Syamsu dan Nurihsan Juntika untuk membantu para siswa atau mahasiswa mengembangkan kecerdasan emosional, makapemberian layanan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting. Pelayanan bimbingan dan konseling ini dilaksanakan secara *teamwork*. Dengan Melalui kegiatan *teamwork* diharapkan dapat terbangun saling pengertian dan pemahan satusama lain. Anak memahami guru dan kepala sekolahnya. Kepala sekolah dan guru memahami anak didiknya, sehingga kondisi sekolah dapat menjadi kondusif dan diharapkan anak dapat menjadi pribadi yang memiliki kecerdasan emosi yang baik.<sup>39</sup>

Menurut Hasan dan Warner (dalam Hellen) konseling kelompok dapat dimengerti bahwa dalam mengikuti layanan konseling tersebut dapat menyajikan pengalaman terapatik bagi individu-individu normal yang tidak mengalami permasalahan emosional yang serius.<sup>40</sup>

Konseling kelompok merupakan tempat bersosialisasi dengan anggotakelompok dalam memahami dirinya dengan baik. Berdasarkan pemahan itu individu lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap sapek- aspek positifdan kepibadiannya, selain itu dalam konseling kelompok ketika dinamika kelompok sudah dapat tercipta baik dengan ikatan batin yang terjalin antar anggota kelompokakan lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga

<sup>39</sup>Syamsu Yusuf, *Op. Cit.* h. 241.

<sup>40</sup>Hallen., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 289.

masing- masing individu merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain, serta timbul penerimaan terhadap dirinya sendiri.

Keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok adalah aktifnya siswa dalam kegiatan tersebut, seperti mengeluarkan pendapat, bertanya, menanggapi, sikap antusias berkomunikasi dengan pemimpin kelompok dan anggota kelompok, maupun keikutsertaan siswa dalam layanan konseling kelompok.

Menurut Daniel Goleman (dalam Nana Syaodih Sukmadinata) pengembangan kecerdasan emosi, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi mampu mengendalikan stres, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan.<sup>41</sup>

Menurut Albert Ellis (dalam Eko Darminto) orang yang perlu mengakui dan menerima bahwa mereka bertanggungjawab bagi kesulitan emosional mereka sendiri. Tanpa memperhatikan waktu dan tempat, kesulitan emosional berakar terutama pada keyakinan irasional. Meskipun mengakui pengaruh pengalaman traumatis pada

<sup>41</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 97.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kesulitan sekarang, perlakuan tetap harus diarahkan untuk membantu individu menerima pengalamannya, berhenti menyalahkan diri, dan memusatkan perhatian pada saat sekarang dan masa depan bukan masa lampau.<sup>42</sup>

Menurut Prayitno (dalam Syamsu Hadi) menjelaskan bahwa layanan konseling kelompok yang diselenggarakan guru Bimbingan Konseling berfungsi untuk memberi pemahaman kepada siswa tentang pengelolaan emosi yang baik bagi dirinya, kondisi dan keadaan lingkungan, perencanaan masa depan sehingga akan menimbulkan peningkatan kecerdasan emosional siswa. Layanan konseling kelompok dipilih karena semua individu bisa berperan lebih aktif sehingga memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.<sup>43</sup>

Dari pernyataan dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui layanan konseling kelompok hal ini dipertegasakan lagi oleh Glading (dalam Edi Kurnanto) bahwa mengikuti layanan konseling kelompok dapat memperbaiki dan mengubah sikap cara berfikir dan menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Eko Darminto, *Op. Cit.* h. 195.

<sup>43</sup>Syamsu Hadi, *Konseling Kelompok Rasional Emotive Behavior Therapy (REBT) dengan Nilai Teffakur untuk meningkatkan kecerdasan emosional*, Jurnal. Yogyakarta: Uin Sunan Kali Jaga, 2016, h. 83.

<sup>44</sup>M.Edi Kunanto, *Op.Cit.* h. 70.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan kecerdasan emosional, dapat dikatakan bahwa jika individu memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan berperilaku dan akan menelaraskan perilakunya dengan nilai-nilai atau keyakinan yang dimiliki. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan terdorong untuk menghindari perilaku yang membawa pada hal yang negatif, karena ia menyadari hal tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai atau keyakinan yang dimiliki.

Kemungkinan adanya keterkaitan antara pengaruh keaktifan mengikuti layanan konsing kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui layanan konseling kelompok. Dengan demikian semakin aktif siswa mengikuti layanan konseling kelompok maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammda Fadri. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada tahun 2014 meneliti dengan judul: Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Mengatasi Kekerasan Psikologis Pada

### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Siswa dalam Pergaulan Teman Sebaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui bahwa layanan konseling kelompok mengatasi kekerasan psikologis pada siswa dalam pergaulan teman sebaya tergolong dalam kategori efektif. Karna angka presentase yang diperoleh adalah 66,12% yang terletak pada kategori 61-80% (efektif). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas layanan konseling kelompok mengatasi kekerasan psikologis pada siswa dalam pergaulan teman sebaya.

2. Nadya Tul Almarsya. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau pada 2016 meneliti dengan judul: pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap motivasi belajar mata pelajaran ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa antara kecerdasan emosional siswa (X) terhadap motivasi belajar pada matapelajaran ekonomi (Y) kelas XI IPS Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten dengan hasil analisis regresi linier sederhana yaitu  $Y = 23,429 + 0,535X$ , yang artinya bahwa setiap kali variabel X tetap, maka variabel Y sebesar 23,429.
3. Sabdu. Mahasiswa Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Banda Aceh pada tahun 2014 meneliti dengan judul: Pelaksanaan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Banda Aceh. Hasil penelitian ini bahwa secara keseluruhan profil kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Banda Aceh, sebagian besar memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan dapat dikategorikan dengan kategori baik. Langkah-langkah yang dilaksanakan oleh guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Banda Aceh, adalah dengan melaksanakan pendekatan layanan bimbingan kelompok, pendekatan layanan konseling kelompok dan pendekatan layanan konseling individual.

Adapun beberapa hal yang membedakan antara judul peneliti dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yakni subjek yang akan di gunakan dan pendekatan serta tujuan dari penelitian. Penelitian yang akan di lakukan menekankan pada variable pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama 4 Siak Hulu. Dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama 4 Siak Hulu.

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa penelitian yang penulis lakukan ini belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

### C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap penulisan ini. Konsep-konsep dioperasionalkan agar lebih mudah dan terarah.

Konsep dalam kajian ini berkenaan dengan keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa, sehubungan dengan itu maka:

#### 1. Keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok.

Adapun indikator keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok sebagai berikut:

- a. Tepat waktu dalam menghadiri layanan konseling kelompok
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang di hadapinya
- d. Berusaha mencari informasi untuk pemecahan masalah
- e. Melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang telah diperoleh.
- g. Mencari solusi Membuat perubahan-perubahan
- h. Berusaha bersama dalam memecahkan masalah

#### 2. Kecerdasan Emosional

Adapun indikator kecerdasan emosional sebagai berikut:

- a. Siswa mampu mengenali emosi diri sendiri dan tidak pasrah

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Siswa mampu mengelola emosi dan mengendalikan emosi
- c. Siswa mampu memotivasi diri dan optimis
- d. Siswa memahami emosi orang lain atau berempati
- e. Siswa memiliki kemampuan membina hubungan dengan orang lain

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi pada penelitian ini adalah keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa.

##### **2. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui adanya data yang lampau, setelah menetapkan anggapan dasar membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji.<sup>45</sup>

Ha: Ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah PertamaNegeri 4 Siak Hulu.

Ho: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keaktifan mengikuti layanan konseling kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Siak Hulu.

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 26.